

BAB IV PEMBAHASAN

A. Kualitas Hadis Nabi SAW Tentang Penentuan Awal Bulan Syawal di Dalam Kitab Shohih Bukhori Nomor 1776

Dalam penelitian hadis tentang fenomena hadis penentuan awal bulan Syawal yang berdampak pada perbedaan hari pelaksanaan sholat idul fitri dalam kitab shohih bukhori nomor 1776, menggunakan metode penelusuran data hadis dengan menggunakan maktabah al-Shamilah untuk hadis-hadis yang sama dengan riwayat Imam Bukhori dalam kitab Shohih Bukhori

1. Klasifikasi Hadis

a. Shohih Bukhori.

صحيح البخاري ١٧٧٦ : حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ عَجَبِي عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ^١

Shahih Bukhari 1776: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad berkata: aku mendengar Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, atau katanya Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."

¹ Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughiroh Bin Bardizbah Al-Bukhori, *Shohih Bukhori* (Cairo: Daarul Hadis).

b. Shohih Muslim

صحيح مسلم ١٧٩٦: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِنْهَامَهُ فِي الثَّالِثَةِ فَصُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا ثَلَاثِينَ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَضَانَ فَقَالَ الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَقَالَ فَأَقْدِرُوا لَهُ وَمَ يَعْلَمُ ثَلَاثِينَ^٢

Shahih Muslim 1796: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dar Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhumaa bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bulan Ramadhan dan beliau menepukkan kedua tangannya seraya bersabda: *"Hitungan bulan itu begini, bigini dan begini (beliau menekuk jempolkan pada kali yang ketiga). Karena itu, berpuasalah kalian setelah melihat (hilal) -nya, dan berbukalah pada saat kaliat melihatnya (terbit kembali). Dan jika bulan tertutup dari*

² Muslim Bin Al-Hajjaj Al Naisaburi, *Shohih Muslim* (Riyadh: Addaarul Alamiyyah).

pandanganmu, maka hitunglah menjadi tiga puluh hari." Dan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dengan isnad ini dan Ibnu 'Abbas RAa menyebutkan: "Dan apabila (hilal itu) tidak tampak atas kalian (terhalang mendung), maka sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari." Yakni sebagaimana haditsnya Abu Usamah. Dan Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah dengan isnad ini. Dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bulan Ramadhan seraya bersabda: "Hitungan bulan itu adalah dua puluh sembilan. Hitungan bulan itu adalah begini, begini dan begini." Dan ia juga menyebutkan: "Sempurnakanlah." Dan tidak menyebutkan: "Tiga puluh."

c. Sunan Tirmidzi.

سنن الترمذي ٦٢٠: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا بِيَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ صَوْمُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطَرُوا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا أَنْ يَتَعَجَّلَ الرَّجُلُ بِصِيَامٍ قَبْلَ دُخُولِ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمَعْنَى

رَمَضَانَ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يَصُومُ صَوْمًا فَوَأَقَّ صِيَامُهُ ذَلِكَ فَلَا
بَأْسَ بِهِ عِنْدَهُمْ³

Sunan Tirmidzi 620: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " *Janganlah kalian mendahului berpuasa sehari atau dua hari (sebelum bulan Ramadhan) kecuali jika bertepatan dengan hari puasa yang biasa kalian lakukan, mulailah berpuasa setelah melihat hilal dan berbukalah dengan melihat hilal pula, jika cuaca mendung, maka genapkanlah puasa tiga puluh hari kemudian berbukalah.*" (perawi) berkata: dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari sebagian shahabat Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam. Abu 'Isa berkata: hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan shahih dan diamalkan oleh para ulama, mereka membenci seseorang yang berpuasa sehari sebelum masuk bulan Ramadhan kecuali jika seseorang berpuasa bertepatan dengan hari puasa yang biasa dia lakukan, menurut mereka hal ini tidak menjadi masalah.

d. Sunan An-nasa'i

سنن النسائي ٢٠٨٨: أَخْبَرَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ
عُمَّ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ⁴

³ Muhammad Bin Isa Bin Saurah Bin Musa As-Sulami Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan Al-Tirmizi* (Beirut: Daar Ibnu Hazm).

⁴ abu Abd Al-Rohman Ahmad Bin Syu'ain Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i* (Halb: Maktaba Al-Matbuat Al-Islamiyyah).

Sunan Nasa'i 2088: Telah mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyam dari Isma'il dari Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpuasalah jika kalian melihatnya (hilal) dan berbukalah jika kalian melihatnya jika terjadi mendung, hitunglah tiga puluh hari."*

e. Sunan Ad-darimi

سنن الدارمي ١٦٢٣ : حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ °

Sunan Darimi 1623: Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ziyad ia berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, atau Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berpuasalah karena melihatnya dan berbukalah karena melihatnya, jika bulan tertutup oleh kalian maka genapkanlah menjadi tiga puluh hari."*

f. Musnad Ahmad

مسند أحمد ١٨٨١ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا

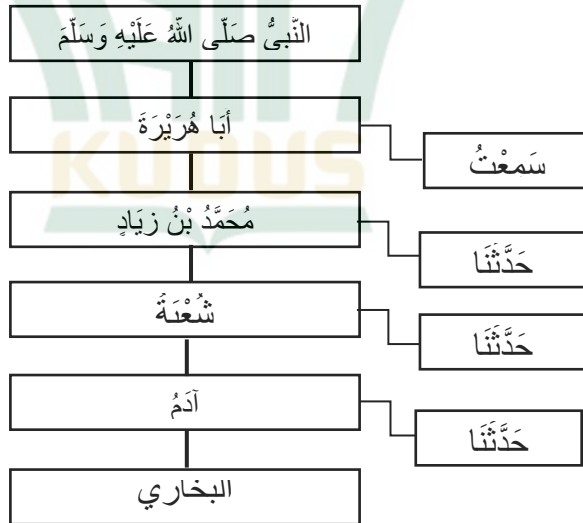
⁵ Abu Muhammad Abdullah Bin Fadhl Ad-Darimi Abdurrohman, *Sunan Ad-Darimi* (Daar Al-Musthofa).

لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمُّوا
 الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا قَالَ حَاتِمٌ يَعْنِي
 عِدَّةَ شَعْبَانَ⁶

Musnad Ahmad 1881: Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami Hatim bin Abu Shaghira dari Simak bin Harb dari 'Ikrimah berkata: saya mendengar Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpuasalah jika kalian melihat hilal dan berbukalah jika kalian melihatnya juga! Jika antara kalian dan Hilal terdapat awan maka sempurnakanlah bilangan menjadi tiga puluh, janganlah kalian mendahului berpuasa sebelum datangnya bulan."* Hatim berkata: *"Yaitu hitungan bulan Sya'ban."*

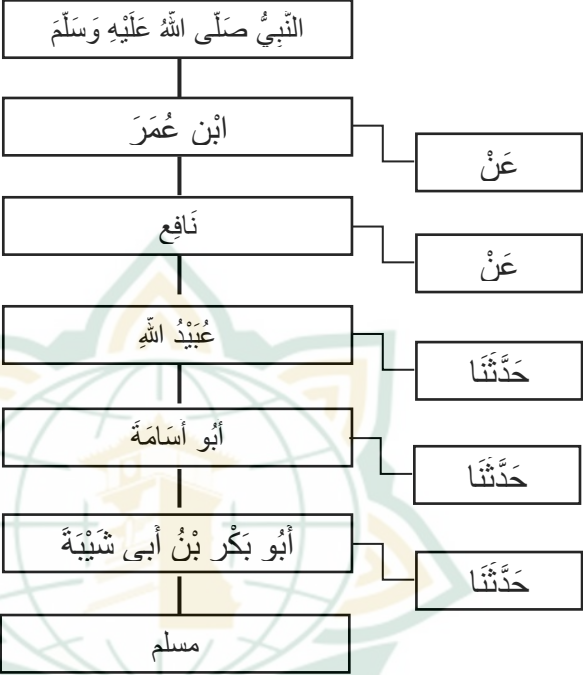
2. Skema Sanad

- a. Skema Sanad Tunggal
 - 1) Sohih Bukhori.

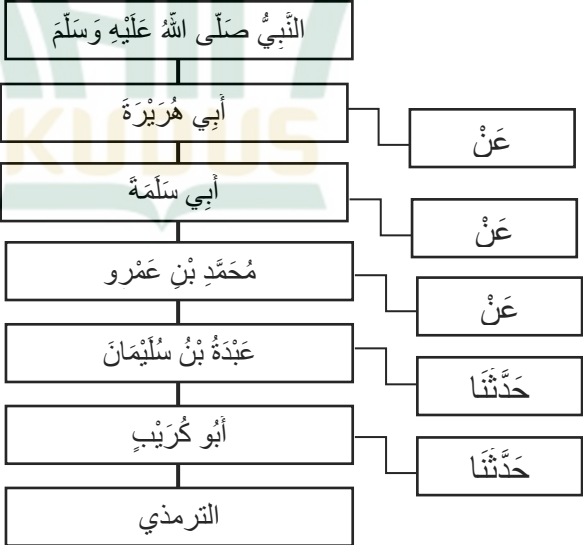


⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (daarul minhaj).

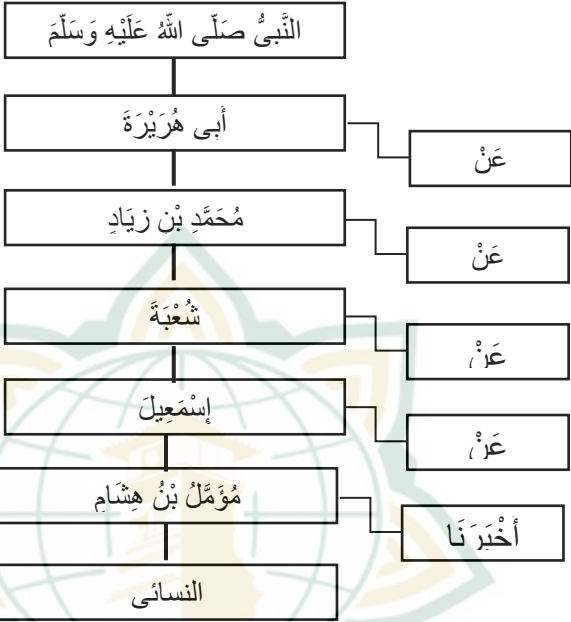
2) Shohih Muslim



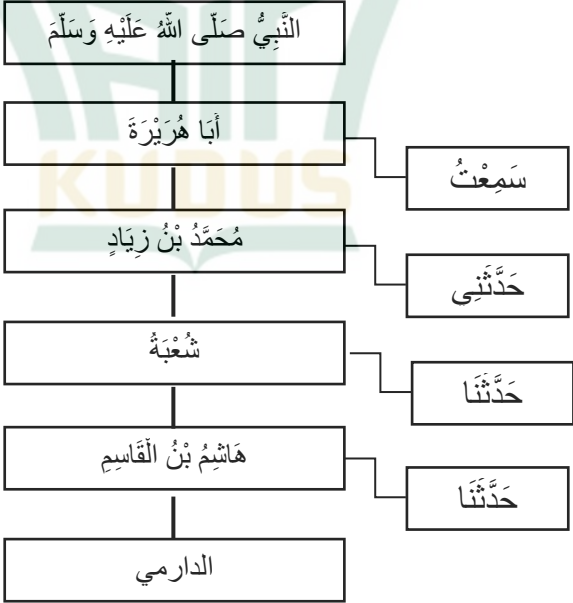
3) Sunan At-tirmidzi



4) Sunan An-nasa'i



5) Sunan Ad-darimi



6) Musnad Ahmad



b. Skema Sanad Gabungan



3. Penelitian Sanad Hadis

Penelitian atau kritik sanad yakni penelitian atas jalur periwayatan hadis dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Adapun ketentuan dalam kritik sanad yakni: ketersambungan sanad, keadilan perawi, ke-dhabit-an perawi, serta terhindar dari shadz dan 'illat.

a. Al-bukhori.

Nama lengkap beliau yaitu abu abdillah bin abi hasan Al-bukhori, beliau dilahirkan pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H, adapun guru-guru beliau yaitu ibrahim bin hamzah az-zubairi, ahmad bin sholih al-misri, adam bin abi iyas al-asqolani, ayub bin sulaiman bin bilal, sedangkan murid-murid beliau yaitu ibrahim bin ishaq al-harbi, ahmad bin sahal bin malik, abu bakar abdullah bin abi dawud, yusuf bin royhan, dan menurut Ibnu Hajar beliau menilai dengan sebutan Al-hafidz, dan imam fiqh hadis dan menurut adz-dzahabi menilai bahwa beliau imam kitab shohih, Al-hafidz.

b. Adam bin Abi iyas.

Nama lengkap beliau adalah Adam bin Abi Iyas, Abdurrohman, nahiyah bin muhammad bin syuaib al-khorosani al-murudi, abu hasan al-asqolani, wafat pada tahun 221 H, adapun guru-guru beliau yaitu: isroil bin yunus, ismail bin iyas, syu'bah bin hajjaj, Abdullah bin mubarak, Abdurrohman bin Abdullah Al-mas'udi, dan murid-murid beliau antara lain Imam bukhori, ahmad bin abdullah allihyani alhakawi, Abu haatim muhammad bin idris, musa bin sahal al-romli. Ibnu Hajar menyatakan bahwa tsiqoh aabid, dan adz-dzahabi menyatakan bahwa perawi ini stiqoh

c. Syu'bah

Nama lengkapnya yaitu syu'bah bin hajjaj bin wirdi al-athki al-azdi, wafat pada tahun 160 H, adapun guru-guru beliau yaitu ibrahim bin amir bin mas'ud, ibrahim bin muhajjir, Abdul kholiq bin salamah, sedangkan murid-murid beliau yaitu adam bin abi iyas, abdullah bin idris, abduhomad bin abdul waris, abdullah bin mubarak. Sedangkan

syaikh ibnu hajar menilai perawi ini dengan sebutan tsiqoh, amirul mu'minin fil hadits, sedangkan adz-dzahabi menilai dengan sebutan tsiqoh.

d. Muhammad bin Ziyad

Adapun nama lengkapnya yaitu Muhammad bin ziyad Al-qursy Al-jamahhi, Abu haris Al-madani. Adapun guru-guru beliau yaitu Abdullah bi haris bin naufal, abdullah bin zubair bin awam, abdullah bin umar bin khottob dan abu hurairah, sedangkan murid-murid beliau yaitu hamad bin zaid, hammad bin salamah, maisur bin abdurrohan dan syu'bah bin hajjaj. Menurut ibnu hajar beliau berstatus Tsiqoh, begitu juga menurut Adz-dzahabi juga mengatakan tsiqoh.

e. Abu Hurairah.

Adapun nama lengkap beliau yaitu abu huairoh ad-dausy al-imani atau bisa disebut juga abdurrohan bin sorh, wafat pada tahun 57 H, beliau merupakan shahabat nabi, dan memiliki murid salah satunya Abdullah bin ismail, jabir bin abdullah, muhammad bin ziyad, sedangkan guru-guru beliau meliputi shohabat senior seperti abu bakar as-sodiq, umar bin khattab, aisyah.

f. Muslim

Adapun nama lengkap beliau yaitu muslim bin hajjaj bin muslim al-khusairy. Lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H, adapun guru-guru beliau yaitu abu bakar bin abi syaibah al-kufi, muhammad bin romli al-misri, hajjaj bin yasir, adapun murid-murid beliau yaitu sholih bin muhammad al-bagdadi, abu muhammad bin ishaq bin huzaimah, sedangkan kualitas beliau menurut ibnu hajjar yaitu tsiqoh, dan adz-dzahabi berpendapat bahwa beliau itu al-khafid (shohibul kitab shohih)

g. Abdullah bin muhammad

Adapun nama lengkap beliau yaitu Abdullah bin Muhammad bin ibrahim bin usman bin khowasiti abu bakar bin abi syaibah al-kufi, beliau wafat pada tahun 235 H, sedangkan guru-guru beliau yaitu Ahmad bin ishaq al-hadromi, ishaq bin sulaiman ar-rozi, ubdah

bin sulaiman, hammad bin usamah bin zaid Al-qursyi, abu usamah al-kahfi, sedangkan murid-murid beliau yaitu imam muslim, al-bukhori, abu dawud, ibnu majah, ibrahim bin ishaq al-harbi, ahmad muhammad bin hambal adapun dalam segi kualitas beliau dinyatakan tsiqoh oleh ibnu hajar.

h. Abu Usamah.

Adapun nama lengkap beliau yaitu hammad bin usamah al-quraisy abu usamah al-kahfi, beliau wafat pada tahun 201 H, adapun guru-guru beliau yaitu. Abi ishaq, ibrahim bin muhammad, ismail bin abi kholid, ubaidillah, dan murid-murid beliau yaitu ubaid bin ismail, yahya bin mu'in, abu musa muhammad bin al-matsna, harun bin abdullah, beliau dinyatakan tsiqoh oleh ibnu hajar dan dinyatakan Al-khafidz menurut adz-dzahabi

i. Ubaidillah.

Adapun nama beliau yaitu ubaidillah bin amr bin hafs bin asim bin umar bin khattab al-quraisy, beliau wafat pada tahun 100 H, adapun guru-guru beliau yaitu khubaib bin abdurrohman, salim bin abdullah bin umar, sahil bin abi sholih, amr bin hafs bin asim dan nafi', sedangkan murid-murid beliau yaitu ahmad bin basyir al-kahfi, ismail bin iyas, basyar bin mufdhol, hammad bin zaid, abdullah bin idris, sulaiman bin bilal, abu usamah, beliau dinyatakan tsiqoh oleh ibnu hajar, dan menurut adz-zahabi beliau dinyatakan tsabit.

j. Nafi'

Adapun nama lengkap beliau yaitu nafi' abu abdillah al-madani, beliau wafat pada tahun 117 H, adapun guru-guru beliau yaitu ibrahim bin abdullah bin hunain, zaid bin abdullah bin umar, salim bin abdullah bin umar, mughiroh bin khakim ash-shon'ani, dan murid-murid beliau yaitu usamah bin zaid bin aslim, jarir bin hazim, abdullah bin dinar, ubaidillah bin umar. Adapun belliau berstatus tsiqoh menurut ibnu hajar dan menurut adz-dzahabi beliau berstatus min a'imatitabin, berarti periwayatan dapat diterima dan tidak diragukan kealiman beliau.

k. Ibnu Umar.

Adapun nama lengkap beliau yaitu zaid bin abdullah bin umar bin khattab Al-quraisy, beliau shahabat nabi, adapun guru-guru beliau yaitu dari al-mazzi dalam kitab tahdhib al-kamal bahwa ibnu umar meriwayatkan dari abdullah bin abdurrohman bin abu bakar as-shiddiq dan abdullah bin umar, sedangkan murid-murid beliau yaitu umar bin muhammad bin zaid dan nafi', beliau tsiqoh menurut ibnu hajar dan redaksi yang dipakai adz-dzahabi yaitu lam yadzkur.

l. Abi Salamah

Adapun nama lengkap beliau yaitu Abdullah bin Abdurrohman bin auf, beliau masuk dalam kalangan tabi'in pertengahan, beliau hidup di kota madinah, beliau wafat pada tahun 94 H, adapun guru-guru beliau yaitu anas bin malik, usamah bin zaid, jabir bin abdullah Al-anshori, abu hurairah, sedangkan murid-murid beliau yaitu ja'far bin rabi'ah, sofwan bin salim, muhamad bin abi harmalah, yahya bin said Al-anshari, Muhammad bin amru, dan ibnu hajar mengatakan bahwa beliau tsiqoh.

m. Muhammad bin Umru

Adapun nama lengkap beliau yaitu Muhammad bin amru al-qomah bin waqosh, beliau hidup di kota madinah dan wafat pada tahun 145 H, adapun guru-guru beliau yaitu, ibrahim bin abdurrohman bin auf, salim bin abdullah bin umar, sofwan bin abi yazid, abi salamah bin abdurrohman bin auf, ibrahim bin abdurrohman bin auf, sedangkan murid-murid beliau yaitu ismail bin ja'far, hammad bin salamah, wahid bin kholid, abu bakar bin iyas, ubdah bin sulaiman, menurut ibnu hajar beliau berstatus shuduq, dan abu hatim berkata bahwa beliau sholihul hadis.

n. Ubah bin Sulaiman

Adapun nama lengkap beliau yaitu Al-khilaly, abu muhammad al-kuffi, beliau hidup di kuffah, wafat pada tahun 187 H, adapun nama guru-guru beliau yaitu ismail bin abi kholid, Abdul Malik bin abi sulaiman, sofwan ats-tsauri, muhammad bin amru,

muhammad bin ishaq bin yasir, sedangkan murid-murid beliau yaitu ahmad bin hambal, ishaq bin ismail ath-tholaqoni, beliau berstatus tsiqoh menurut ibnu hajar.

o. Abu Quraib

Adapun nama lengkap beliau yaitu muhammad bin al-alaa' bin kuraib, beliau hidup di kuffah dan wafat pada tahun 289 H, adapun guru-guru beliau yaitu ibrahim bisn ismail, ishaq in sulaiman ar-rozi, hatim bin ismail, kholid bin mukholid al-qothwani, utsman bin najih, hasyim bin basyir, abi kholid al-ahmari sedangkan murid-murid beliau yaitu, al-bukhori, muslim, abu dawud, tirmidzi, an-nasa'i, ibnu majah.

p. At-Tirmidzi

Adapun nama lengkap beliau yaitu muhammad bin isa bin suroh bin musa bin dhihaq as-silmi, beliau wafat pada tahun 279 H, adapun beliau salah satu imam kitab sunnan, menurut adz-dzahabi, beliau berstatus Al-hafidz.

q. Muhammad bin Ziyad.

Adapun nama lengkap beliau yaitu muhammad bin ziyad al-jumali, abu haris al-madani, beliau hidup di bashrah, adapun guru-guru beliau yaitu abdullah bin haris bin naufal, abi hurairah, abdullah bin umar bin khattab sedangkan murid-murid beliau yaitu ubbad bin manshur, muhammad bin abi hafhsah, maisur bin abdurrohman, ali bin tsabit al-anshori, beliau berstatus tsiqoh menurut ibnu hajar dan adz-dzahabi.

r. Syu'bah.

Adapun nama lengkap beliau yaitu syu'bah bin al-hajjaj bin al-warad, beliau hidup di bashrah dan wafat pada tahun 160 H beliau masuk dalam kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, adapun guru-guru beliau yaitu ibrahim bin muhajjir, ibrahim bin maisaroh, ismail bin roja' az-zubaidi, ja'far bin muhammad ash-shodiqi, abdullah bin yazid ash-shohbani adapun murid-murid beliau yaitu sahal bin yusuf, ibrahim bin mukhtar, hajjjaj bin muhammad

al-arwani, hummaid bin mas'adah, dan beliau berstatus tsiqoh menurut ibnu hajar

s. Ismail

Adapun nama lengkap beliau yaitu ismail bin ibrahim bin muqsim, beliau termasuk kedalam tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan beliau hidup di bashrah dan wafat di baghdad pada tahun 193 H adapun guru-guru beliau yaitu abi yunus hatim bin abi shogiroh, hubaib bin syahid, said bi iyyas al-jariri, ali bin hakim al-banani, sedangkan murid-murid beliau yaitu ibrahim bin dinar, ahmad bin ibrahim al-musholi, muhammad bin bisyar, yahya bin mu'in, yahya binyahya an-naisaburi, beliau berstatus tsiqoh menurut ibnu hajar.

t. Mu'ammal bin Hisyam

Adapun nama lengkap beliau yaitu Mu'ammal bin Hisyam Al-yasykuri, beliau hidup di bashrah dan wafat pada tahun 253 H, adapun guru beliau yaitu abu mu'awiyah, muhammad bin khozim adz-dzoriri, abi ubbad yahya bin ubbad, ismail ibnu aliyah, sedangkan murid-murid beliau yaitu abu dawud, an-nasa'i, ahmad bin ya'qub al-muqro'i al-baghdadi, musa bin zakariya at-tastary, beliau berstatus tsiqoh menurut adz-dzahabi dan ibnu hajar.

u. An-Nasa'i

Adapun nama lengkap beliau yaitu ahmad bin syu'aib bin ali, beliau air pada tahun 215 H, adapun guru-guru beliau yaitu ibrahim bin ishaq bin ibrahim bin ya'qub, abu said, ahmad bin muhammad bin ziyad ibnu all-arabi, menurut ibnu hajar beliau berstatus al-hafidz, shohibus sunan.

4. Analisis Kualitas Sanad

Pada penyajian kualitas sanad, pada penelitian ini akan digunakan teori sebagaimana yang telah disepakati jumbuh ulama hadis bahwa hadis yang maqbul (dapat diterima) yakni hadis yang sanad dan matannya shahih, dengan demikian, sanad yang shahih harus memenuhi beberapa kriteria berikut: sanadnya bersambung, perawi

hadis tersebut ‘adil dan dhabit, serta terhindar dari shadz dan ‘illat.

Berikut hadis yang ada dalam kitab shohih bukhori:

صحيح البخاري ١٧٧٦: حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ عُيِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Shahih Bukhari 1776: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad berkata: aku mendengar Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, atau katanya Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."

Perawi-perawi hadis dalam kitab shohih bukhri:

- a. Muhammad bin Ziyad
- b. Syu'bah
- c. Adam

Kritik Sanad:

a) Muhamad bin Ziyad

- Nama lengkap : Syu'bah bin hajjaj bin wirdi al-athki al-azdi
- Thabaqot : Tabi'ul atba' kalangan tua
- Tahun Wafat :
- Lambang Periwiyatan : Hadatsana
- Guru : Abdullah bi haris bin naufal, abdullah bin

- zubair bin awam,
abdullah bin umar bin
khottob dan abu
hurairah
- Murid : Hamad bin zaid,
hammad bin salamah,
maisur bin abdurrohman
dan syu'bah bin hajjaj
- Kritik Sanad : Ibnu hajar beliau
berstatus Tsiqoh, begitu
juga menurut Adz-
dzahabi juga
mengatakan tsiqoh.⁷
- b) Syu'bah**
- Nama lengkap : Syu'bah bin hajjaj bin
wirdi al-athki al-azdi
- Thabaqot : Tabi'ut tabiin kalangan
tua
- Tahun Wafat : 160 H
- Lambang Periwiyatan : Hadatsana
- Guru : Ibrahim bin amir bin
mas'ud, ibrahim bin
muhajjir, Abdul kholiq
bin salamah,
- Murid : Adam bin abi iyas,
abdullah bin idris,
abdushomad bin abdul
waris, abdullah bin
mubarak.
- Nama lengkap : Adam bin Abi Iyas,
Abdurrohman, nahiyah
bin muhammad bin
syuaib al-khorosani al-
murudi, abu hasan al-
asqolani⁸

⁷ Abu Al-Hajjaj Yusuf Ibn Al-Zaki Abd Al-Rahman Al-Mizzi, 'Tahzib Al-Kamal' (Cd-Rom: Al-Maktabah Al-Syamillah).

⁸ Al-mizzi.

c) **Adam**

- Nama Lengkap : Adam bin Abi Iyas
 Thabaqot : Tabi'ul atba' kalangan
 Tahun Wafat : 221 H
 Lambang Perwayatan : Hadatsana
 Guru : Isroil bin yunus, ismail bin iyas, syu'bah bin hajjaj, Abdullah bin mubarok, Abdurrohman bin Abdullah Al-mas'udi,
 Murid : Imam bukhori, ahmad bin abdullah allihyani alhakawi, Abu haatim muhammad bin idris, musa bin sahal al-romli
 Kritik Sanad : Ibnu hajar menyatakan bahwa tsiqoh aabid, dan adz-dzahabi menyatakan bahwa perawi ini stiqoh
 Kritik Sanad : Syaikh ibnu hajar menilai perawi ini dengan sebutan tsiqoh, amirul mu'minin fil hadits, sedangkan adz-dzahabi menilai dengan sebutan stiqoh.⁹

Dari penjelasan biografi perawi-perawi hadis tentang penentuan awal bulan syawal yang berdampak pada waktu pelaksanaan sholat idul fitri, pada bab sebelumnya, dapat di lihat bahwa sanad-sanad dalam hadis tersebut adalah bersambung, dan kualitas perowinya dikatakan tsiqoh, berarti hadis diatas dapat diterima sebagai hujjah.

⁹ Al-mizzi.

5. Analisis Kualitas Matan

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan yakni bahwa suatu matan hadis dapat dianggap shohih apabila memenuhi beberapa syarat, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sebelumnya. Adapun hadis mengenai tentang penentuan awal bulan syawal yang berdampak pada waktu pelaksanaan sholat idul fitri, penulis telah menganalisa bahwa hadis tersebut telah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan Al-qur'an.

Adapun redaksi hadis nabi tentang tanda permulaan dilaksanakannya berpuasa Ramadhan, serta tanda berakhirnya diwajibkannya berpuasa ramadhan, seperti dalam hadis shohih bukhori no. 1776, maka dalam Al-qur'an juga dijelaskan bahwa tanda masuknya bulan Haji adalah dengan terlihatnya bulan sabit, atau dalam kajian ilmu falak disebut dengan terlihatnya hilal:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ
وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى ۗ وَآتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah

dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung¹⁰

Memang dalam Al-qur'an tidak dijelaskan secara spesifik mengenai tata cara penetapan hilal, akan tetapi dari paparan Ayat Al-qur'an diatas dengan redaksi hadis memiliki sebuah persamaan yaitu dalam hal sebagai permulaan suatu ibadah yaitu dengan terlihatnya bulan sabit(hilal). Dengan demikian, penulis tidak menemukan indikasi matan hadis bertentangan dengan dalil-dalil Al-qur'an.

b. Tidak Bertentangan dengan Hadis dalam jalur lain.

Terdapat hadis lain yang menurut penulis menjelaskan hal yang selaras dengan hadis tentang penentuan awal bulan Syawal, adapun hadis-hadis itu antara lain yaitu :

a. **Shohih Muslim**

صحيح مسلم ١٧٩٦: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِيْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُؤَمَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا ثَلَاثِينَ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَضَانَ فَقَالَ الشَّهْرُ تِسْعَ

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an* (Jakarta: Depertemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan penerbit Al-qur'an, 2001).

وَعِشْرُونَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَقَالَ فَأَقْدِرُوا لَهُ وَمَ
يَعْلَن تَلَاثِينَ

Shahih Muslim 1796: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dar Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhumaa bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bulan Ramadhan dan beliau menepukkan kedua tangannya seraya bersabda: *"Hitungan bulan itu begini, bigini dan begini (beliau menekuk jempolkan pada kali yang ketiga). Karena itu, berpuasalah kalian setelah melihat (hilal) -nya, dan berbukalah pada saat kaliat melihatnya (terbit kembali). Dan jika bulan tertutup dari pandanganmu, maka hitunglah menjadi tiga puluh hari."* Dan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dengan isnad ini dan Ibnu 'Abbas RAa menyebutkan: *"Dan apabila (hilal itu) tidak tampak atas kalian (terhalang mendung), maka sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari."* Yakni sebagaimana haditsnya Abu Usamah. Dan Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah dengan isnad ini. Dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bulan Ramadhan seraya bersabda: *"Hitungan bulan itu adalah dua puluh sembilan. Hitungan bulan itu adalah begini, begini dan begini."* Dan ia juga menyebutkan: *"Sempurnakanlah."* Dan tidak menyebutkan: *"Tiga puluh."*

b. Sunan Tirmidzi.

سنن الترمذي ٦٢٠: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا بِيَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ صَوْمُوا لِرُؤُوبِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوبِهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطِرُوا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرِهُوا أَنْ يَتَعَجَّلَ الرَّجُلُ بِصِيَامٍ قَبْلَ دُخُولِ شَهْرِ رَمَضَانَ لِمَعْنَى رَمَضَانَ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يَصُومُ صَوْمًا فَوَافِقَ صِيَامَهُ ذَلِكَ فَلَا بَأْسَ بِهِ عِنْدَهُمْ

Sunan Tirmidzi 620: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " *Janganlah kalian mendahului berpuasa sehari atau dua hari (sebelum bulan Ramadhan) kecuali jika bertepatan dengan hari puasa yang biasa kalian lakukan, mulailah berpuasa setelah melihat hilal dan berbukalah dengan melihat hilal pula, jika cuaca mendung, maka genapkanlah puasa tiga puluh hari kemudian berbukalah.*" (perawi) berkata: dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari sebagian shahabat Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam. Abu 'Isa berkata: hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan shahih dan diamalkan oleh para ulama, mereka membenci seseorang yang berpuasa sehari sebelum masuk bulan Ramadhan kecuali jika

seseorang berpuasa bertepatan dengan hari puasa yang biasa dia lakukan, menurut mereka hal ini tidak menjadi masalah.

c. Sunan An-nasa'i

سنن النسائي ٢٠٨٨ : أَخْبَرَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوبِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوبِهِ فَإِنْ
عُمَّ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ

Sunan Nasa'i 2088: Telah mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyam dari Isma'il dari Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpuasalah jika kalian melihatnya (hilal) dan berbukalah jika kalian melihatnya jika terjadi mendung, hitunglah tiga puluh hari."*

d. Sunan Ad-darimi

سنن الدارمي ١٦٢٣ : حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوبِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوبِهِ فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ
الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ

Sunan Darimi 1623: Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ziyad ia berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, atau Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berpuasalah karena melihatnya dan berbukalah karena melihatnya, jika*

bulan tertutup oleh kalian maka genapkanlah menjadi tiga puluh hari.

e. Musnad Ahmad

مسند أحمد ١٨٨١: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمُّوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا قَالَ حَاتِمٌ يَعْنِي عِدَّةَ شَعْبَانَ

Musnad Ahmad 1881: Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami Hatim bin Abu Shaghira dari Simak bin Harb dari 'Ikrimah berkata: saya mendengar Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpuasalah jika kalian melihat hilal dan berbukalah jika kalian melihatnya juga! Jika antara kalian dan Hilal terdapat awan maka sempurnakanlah bilangan menjadi tiga puluh, janganlah kalian mendahului berpuasa sebelum datangnya bulan."* Hatim berkata: *"Yaitu hitungan bulan Sya'ban."*

Dengan disebutkan hadis-hadis diatas adalah sebagai pendukung serta bukti bahwa hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lain.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Adapun Hadis tentang penentuan awal bulan syawal yang berdampak pada pelaksanaan sholat Idul Fitri disini tidak bertentangan dengan Al-qur'an maupun matan hadis yang lain periwayatannya, dan jika dipandang dari perawi hadis yang semuanya tsiqoh dapat disimpulkan bahwa hadis dalam kita shohih bukhori no.1776 ini bisa dikatakan shohih,

tanpa ada pengurangan kualitas matan serta sanadnya.

Hanya saja dalam segi kalimat yang dipakai dalam hadis dengan redaksi Ayat Al-qur'an memiliki perbedaan, tetapi tidak mempengaruhi makna dasar dalam pemahaman kedua dalil tersebut.

B. Kehujjahan Hadis Nabi tentang Penentuan Awal Bulan Syawal di dalam Kitab Shohih Bukhori Nomor 1776.

Jika ditinjau baik dari hal-hal yang bersifat teoritis ataupun secara praktis, hadis merupakan penafsir al-Quran. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari al-Quran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang manhaj (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasi dalam sunnah nabawiyah. Para ulama biasa menyebut kata shahih ini sebagai lawan dari kata saqim (sakit). Maka hadits Shahih secara bahasa adalah hadits yang sehat, selamat, benar, sah, sempurna dan yang tidak sakit.¹¹

Secara istilah menurut Shubhi al-Shalih, hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan dhâbith hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung syâdz (kejanggalan) ataupun 'illat (cacat).¹²

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Nuzhah al-Nazhâr Syarh Nukhbah al-Fikâr lebih ringkas mendefinisikan hadits shahih yaitu "Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke-dhâbith-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-'illat dan tidak ber-syâdz".

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memahami hadits shahih mengikuti ulama hadits sebelumnya. Beliau cenderung mendefinisikan Hadits shahih mengikuti dengan definisi hadits shahih Menurut imam Ibn al-Shalah, yaitu

¹¹ Imron.

¹² Abu Al-fadhl Ahmad Ibn Hajar Al-ashqolani, *Tahdhib Al-Tahdhib* (beirut: daar Al-kutub ilmiyah, 2004).

hadits yang disandarkan kepada Nabi yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang ‘adil dan dhâbith, diterima dari periwayat yang ‘adil dan dhâbith hingga sampai akhir sanad, tidak ada syâdz (kejanggalan) dan tidak mengandung ‘illat (cacat).¹³

Seperti halnya diterangkan pada bab sebelumnya tentang kehujjahan hadis, bahwa hadis yang dapat dijadikan hujjah yaitu hadis dalam segi sanad dan matannya memenuhi syarat dimana hadis itu dapat dijadikan hujjah seperti hadis yang telah diputuskan kualitasnya seperti shohih atau hasan, keeduanya dapat di jadikan hujjah.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hadis hasan dapat dijadikan hujjah sebagaimana hadis sahih, baik hasan li-dhatih maupun li-ghairih. Yang menjadi perbedaannya dengan hadis sahih yaitu, hadis hasan tidak ada yang mutawattir, hanya berstatus ahad, baik itu mashhur, ‘aziz, maupun gharib. Selain itu jika dipandang dari segi ilmu aplikatif Hadis atau bisa disebut dengan maqbul mak’mulun bihh dan maqbul ghairu ma’mulun bihh, dimana nantinya tidak semua hadis yang kualitas sanad dan matannya sudah mencukupi kriteria hadis shohih dapat diaplikasikan dalam bersyariat Agama, suatu hadis dapat dikatakan maqbul ma’mulun bihh jika sudah memenuhi beberapa kriteria

1. Hadis tersebut muhkam, yaitu hadis yang dapat digunakan untuk memutuskan hukum.
2. Hadis tersebut mukhtalif, namun dapat dikompromikan sehingga dari beberapa hadis dapat di jadikan hujjah.
3. Hadis tersebut naskh, yaitu hadis yang menaskh hadis yang datang sebelumnya, sehingga kedudukan hadis ini mengganti hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.
4. Hadis tersebut raajih dari beberapa hadis yang bertentangan.

Sedangkan hadis yang maqbul ghairu ma’mulun bih apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Hadis yang mutasyabih, yaitu hadis yang sukar dipahami.

¹³ Ayubi.

2. Hadis yang matjih, yaitu hadis yang keujjahannya dikalahkan oleh hadis yang datang setelahnya.
3. Hadis yang mansukh, yaitu hadis yang dinaskh oleh hadis yang datang setelahnya.
4. Hadis yang mutawaquf bih, yaitu hadis yang keujjahannya ditunda karena adanya pertentangan yang belum dikompromikan.¹⁴

Dikarenakan hadis shohih bukhori nomor 1776 termasuk kategori hadis yang shohih serta memenuhi syarat-syarat untuk dapat dikatakan maqbul ma'mulun bihh, maka hadis riwayat Imam Bukhori ini dapat dijadikan hujjah.

C. Pemaknaan Hadis Tentang Penentuan Awal Bulan Syawal yang Berdampak Pada Perbedaan Pelaksanaan Sholat Idul Fitri Dalam Kitab Shahih Bukhori Nomor 1776 Dengan Pendekatan Ilmu Astronomi.

Dalam memahami suatu hadis sangat diperlukan adanya pendukung pendukung lain baik dalam segi keilmuan hadis itu sendiri ataupun keilmuan lainnya. Dalam penelitian ini, akan berusaha memahami hadis dikaitkan dengan ilmu Astronomi. Berikut hadis yang di kaji dalam penelitian ini:

صحيح البخاري ١٧٧٦: حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ عُجِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Shahih Bukhari 1776: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad berkata: aku mendengar Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, atau katanya Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

¹⁴ H Rajab, 'Hadis Ghair Ma'mul Bih; Studi Atas Hadis Shohih Tapi Tidak Aplikatif', *Tahdis*, 11 (2020), 59–85.

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."

Adapun Kalimat Inti yang berpengaruh dalam penelitian ini yakni:

1. *صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ: Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula*

Pemaknaan penggalan matan diatas merupakan kalimat inti yang sampai sekarang terus dikaji, dalam kajian ilmu astronomi modern dengan landasan hadis diatas, maka rukyatul hilal (observasi hilal) dipahami sebagai ibadah. Selain menentukan awal bulan kalender Hijriyyah, hilal juga menentukan awal dua hari raya. Meski di Indonesia ada sedikit perbedaan dalam menentukan awal bulan, lembaga seperti Nahdatul Ulama berpedoman seluruh awal bulan kalender Hijriyyah harus ditentukan oleh terlihat atau tidaknya hilal, maka rukyatul hilal (observasi hilal) digelar setiap awal bulan.,"Sementara itu, lembaga yang lain berpedoman rukyatul hilal cukup dilakukan hanya pada awal Ramadhan dan dua hari raya. Pada bulan-bulan kalender Hijriyyah lainnya, ditetapkan berdasarkan hisab (perhitungan numerik-astronomik) yang bersandar pada sebuah kriteria yang memuat parameter-parameter minimal posisi Bulan.¹⁵

Disini penulis memfokuskan kepada metode rukyatul hilal (rukyat), yaitu aktifitas pengamatan visibilitas hilal(bulan sabit) saat matahari terbenam menjelang awal bulan pada kalender hijriyah. Pengamatan dilakukan baik engan mata telanjang maupun menggunakan alat bantu seperti teleskop. Kegiatan rukyatul hilal perlu memperhatikan dua hal, yakni ketinggian serta umur hilal. Ketinggian atau sudut elongasi sebesar 3 derajat sedangkan batas minimal elongasi yaitu 2 derajat dan maksimalnya 4 derajat, selain

¹⁵ Rohmah.

itu umur minimal 8 jam saat ijtimak (bulan dan matahari terletak pada bujur ekliptika yang sama).¹⁶

Dalam perhitungan astronomi apabila hilal berada di bawah 2 atau lebih dari 4 derajat, kemungkinan besar obyek yang dilihat bukan hilal, melainkan bintang, lampu kapal atau obyek lainnya, oleh karena itu rukyatul hilal harus dilakukan dilokasi dengan medan pandangan yang luas, dan tidak dibatasi oleh halangan tertentu di cakrawala, baik berupa bukit, gunung maupun pepohonan tinggi.

Jika kita memandang penelitian yang lebih empiris, maka dapat kita rasakan di Indonesia, dalam kalender hijriyah di Indonesia, faktor wilayah sudah disepakati dan pihak yang berwenang adalah kementerian agama, namun masih terdapat perbedaan kriteria antara pemerintah dan ormas islam. Hingga saat ini terdapat tiga penentuan awal bulan hijriyah di Indonesia.¹⁷

- a. *Imkanur Rukyat*, yaitu kemungkinan terlihatnya hilal berdasarkan mentri agama brunai daarussalam, Indonesia, malaysia dan singapura (MABIMS). Dalam kriteria ini, hilal teramaati pada saat matahari tenggelam setelah konjungsi, tinggi bulan minimal 2 derajat, sudut elongasi atau jarak sudut bulan dan matahari minimal 3 derajat dan umur bulan minimal 8 jam.
- b. *Imkanur Rukyat*, dengan menggunakan kriteria lapan, dalam kriteria ini hilal akan terlihat jika tinggi bulan minimal 3 derajat dan sudut elongasi minimal 6,4 derajat.
- c. *Wujudul hilal*, atau terbentuknya hilal, wujudul hilal tidak mensyaratkan tinggi atau umur bulan. Hilal pasti terbentuk jika sudah terjadi konjungsi walau belum tentu bisa terlihat, akan tetapi kriteria yang nomor tiga ini dianggap menghilangkan proses pengamatan hilal yang diperintahkan oleh agama.¹⁸

¹⁶ Nur Qomariyah.

¹⁷ Mujab and Nasir.

¹⁸ umi kulsum Kendar, *Penentuan Awal Bulan Dan Idul Fitri: Antara Hisab Dan Rukyat*, *Kompas Pedia*, 2021.

2. **فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ** : *sempurnakanlah jumlah bilangan*

Yang dimaksud dari matan hadis diatas yaitu anjuran untuk menyempurnakan bilangan tanggal pada bulan sya'ban, tetapi disini tidak semata-mata diartikan hanya bulan sya'ban, dikarenakan rukyatul hilal dapat dilaksanakan setiap akhir bulan di bulan lain selain bulan sya'ban.

Jika kita pahami lebih dalam tentang jumlah hari antara penanggalan bulan, maka antara kalender masehi dan hijriyyah memiliki beberapa perbedaan. Kalender masehi memiliki 365 Hari atau 366 hari pada tahun kabisat, akan tetapi pada kalender hijriyyah, jumlah hari dalam satu tahun tidak bisa ditentukan secara pasti, akan tetapi mengacu pada hitungan tertentu. terdapat 11 hari antara penanggalan masehi dengan hijriyyah, dalam kalender masehi terdapat 30 hari atau 31 hari dalam satu bulan kecuali bulan februari yang jumlahnya 28 serta 29 hari pada tahun kabisat. Sedangkan pada tahun hijriyyah terdapat 29 atau 30 hari di setiap bulannya, maka dalam satu tahun terhitung berjumlah 354 hari.¹⁹

Maka dari itu antara matan hadis yang diatas dengan ilmu pengetahuan Astronomi tidak adanya pertentangan, dan dapat disimpulkan bahwa redaksi **فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ** itu merupakan perintah untuk menggenapkan jumlah hari dalam bulan hijriyyah menjadi 30 hari.

¹⁹ Kendar.